

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKUATIK UNTUK ANAK CEREBRAL PALSY DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF AQUATIC LEARNING FOR CHILDREN WITH CEREBRAL PALSY IN SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

Oleh: firli septiawan, pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta.
firli.septiawan3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran akuatik, mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran akuatik untuk anak *cerebral palsy* di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru pendidikan jasmani adaptif, guru kelas, dan siswa *cerebral palsy* sebanyak 4 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk narasi deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran akuatik yang dilakukan di SLB Negeri Pembina meliputi : (1) pengenalan air, (2) mengambil nafas, (3) berlatih mengambang, (4) simulasi gaya kupu – kupu, (5) permainan air, diantaranya : melempar bola, berlomba mengambil batu di dasar kolam, permainan keseimbangan dengan holahop, sedangkan faktor pendukung dalam pembelajaran akuatik ini adalah motivasi siswa yang tinggi selama pembelajaran, terdapat tempat pembelajaran yang mendukung untuk aktivitas pembelajaran akuatik, dan sumber daya manusia yang menunjang pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat pembelajaran akuatik yang ditemukan selama penelitian adalah bahwa pihak sekolah tidak memiliki kolam renang, jarak tempuh dari sekolah ke tempat pembelajaran jauh sehingga frekuensi waktu pembelajaran akuatik yang dilakukan kurang efektif.

Kata kunci: pembelajaran akuatik, anak cerebral palsy.

Abstract

This study aims to describe and get aquatic learning, to know supporting factors and inhibiting factors aquatic learning for children with cerebral palsy at SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

This research uses qualitative approach with descriptive research type. Subjects included adaptive physical education teachers in SLB Negeri Pembina Yogyakarta,, classroom teachers, and cerebral palsy students. Technique of collecting data is done by interview, observation and documentation. The research instruments used are interview guides and observation guidelines. To analyze data this research use data reduction techniques, data presentation, and conclusion. The analysis data technique in this research is form of narrative descriptive.

he results of this study indicate that the implementation of aquatic learning conducted at SLB Negeri Pembina includes :(1) introduction of water, (2) taking a breath, (3) floating practice, (4) simulation of butterfly stroke, (5) water games : throwing a ball, racing to take a rock at the bottom of the pool, a balance game with holahop, while the supporting factors in aquatic learning are high student motivation during learning, there are learning places that support for aquatic learning activities, and human resources that support learning, facilities and adequate infrastructure. The inhibiting factors of aquatic learning found during the study were that the school did not have a swimming pool, the distance from the school to the remote learning place so that the frequency of aquatic learning time was less effective.

Keywords: aquatic learning, children with cerebral palsy.

PENDAHULUAN

Anak *cerebral palsy* dengan gangguan motorik kasar mengalami keterlambatan dalam gerakannya, hal ini mengganggu aktivitas kesehariannya, terutama untuk aktivitas sehari-hari yang membutuhkan kontrol gerak dari motorik kasar. Anak *cerebral palsy* yang mengalami gangguan otak sering kali diikuti dengan gangguan penyerta. Gejala penyerta antara lain seperti gangguan perkembangan motorik, gangguan perkembangan mental, gangguan perkembangan bicara, dan gangguan perkembangan fungsi sensoris. Kelainan aspek gerak pada anak *cerebral palsy* sebagian besar diikuti dengan kerusakan pada inteligensi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Hallahan dan Kaufmann (2009: 500), beberapa penyandang *cerebral palsy* memiliki kapasitas intelektual yang normal atau dibawah rata-rata, dan beberapa anak dalam jangkauan berbakat, rata-rata kemampuan intelektual anak *cerebral palsy* yang berada di bawah rerata lebih besar daripada populasi keseluruhan.

Tahapan perkembangan anak yang berkaitan dengan motorik anak harus diketahui untuk dapat memberikan pembelajaran. Hal demikian diperlukan agar tidak terjadi sebuah kesalahan pada saat memberikan stimulasi kepada anak. Tahap perkembangan motorik anak *cerebral palsy* secara normal dapat diketahui melalui melihat kemampuan anak dalam melakukan gerakan sesuai dengan usianya. Usia anak - anak adalah waktu yang tepat dalam memberikan stimulasi motorik kasar untuk memperbaiki atau meminimalisir gangguan perkembangan motorik pada anak *cerebral palsy*.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah motorik kasar pada anak *cerebral palsy* adalah dengan menerapkan pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial dan

moral (Depdiknas, 2003: 16). Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 9), pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani.

Fungsi pembelajaran akuatik menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, mengenai pembelajaran akuatik (aktivitas air) pada sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting, antara lain: membentuk karakter sosial, kerjasama, keberanian, rasa percaya diri, kemandirian, toleransi, dan kedisiplinan. Anak-anak pada dasarnya menyukai air, sehingga pembelajaran akuatik dapat menciptakan kegembiraan pada anak-anak. Melalui kegembiraan inilah, anak-anak dapat melupakan sesaat kejenuhan dalam kegiatan rutinitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, Jadi selain untuk mencapai tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran akuatik juga bermanfaat sebagai sarana kegiatan untuk menghilangkan kejenuhan anak.

Hasil observasi di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, mendapatkan hasil bahwa pembelajaran akuatik yang dilakukan oleh pihak sekolah belum sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran akuatik, pembelajaran yang dilaksanakan belum mampu untuk mengembangkan motorik kasar anak *cerebral palsy*, selain itu ditemukan hambatan dalam pembelajaran akuatik seperti belum terdapat data pencatatan perkembangan siswa, ditemukan hasil bahwa pembelajaran akuatik yang dilakukan di SLB Negeri Pembina terdapat faktor penghambat dalam pembelajaran akuatik, yaitu bahwa pihak sekolah dalam memberikan program layanan aktivitas akuatik belum memperhatikan kebutuhan pembelajaran yang sesuai dari masing – masing karakteristik anak *cerebral palsy*, seperti bentuk aktivitas yang diberikan, evaluasi apa yang harus dilakukan. Pendidik juga mengalami kesulitan dalam menggunakan metode pada saat memberikan pembelajaran akuatik, karena pembelajaran dilakukan bersamaan dengan

peserta didik yang mengalami ketunaan lain. Beberapa strategi dan usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak *cerebral palsy* dilakukan dengan memberikan pelajaran pendidikan jasmani adaptif, ekstrakurikuler olahraga, dan senam bersama setiap hari jumat pagi. Selain itu, aktivitas fisik yang dilakukan dalam pembelajaran akuatik ini juga sebagai bentuk kegiatan rekreatif bagi anak *cerebral palsy*.

Keunggulan yang dimiliki oleh SLB N Pembina dalam pembelajaran akuatik adalah melakukan kerja sama dengan *therapist* secara khusus yang dikelola oleh pihak sekolah, sehingga kapasitas anak *cerebral palsy* yang diampu setelah melaksanakan pembelajaran akuatik juga menjadi objek kontrol dari rehabilitasi fisik dengan penanganan oleh pihak *therapist*, selain itu program pembelajaran akuatik di SLB Negeri Pembina ini juga menjadi program untuk kegiatan rekreatif bagi anak-anak *cerebral palsy*, sehingga akan mengurangi rasa kebosanan siswa setelah mengikuti aktivitas pembelajaran di ruang kelas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif terhadap pelaksanaan pembelajaran akuatik untuk anak *cerebral palsy* di SLB N Pembina Yogyakarta tahun pelajaran 2017. Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 234) penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk mengkaji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB N Pembina Yogyakarta di Jl. Imogiri Timur No. 224 Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. SLB N Pembina Yogyakarta adalah sebuah sekolah panutan yang menangani berbagai karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) dari kelas taman kanak-kanak sampai tingkat menengah atas (SMA). Siswa disekolah ini terdiri dari berbagai

kelompok usia, yaitu antara usia 5 sampai 21 tahun dengan karakteristik kemampuan akademik, komunikasi, perilaku, interaksi sosial, gerak dasar, kemandirian, dan bina diri yang berbeda-beda. Kegiatan pembelajaran akuatik dilaksanakan di *outdoor* (luar ruangan), yaitu di kolam renang Water Byur, Jetis, Bantul.

Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa-siswa anak *cerebral palsy*, guru pendidikan jasmani adaptif dan guru kelas. Penentuan subjek penelitian adalah dengan jenis *purposive* atau subjek bertujuan, dimana subjek penelitian adalah orang yang paling mampu untuk memberikan data bagi peneliti. Suharsimi Arikunto (2007 : 117).

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto (2002 :100), menyatakan bahwa metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2006: 2003), menjelaskan bahwa metode observasi adalah suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi digunakan untuk memperoleh data-data tentang proses pembelajaran berlangsung.

Observasi yang dilakukan merupakan observasi non partisipan, yaitu observasi yang peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti tidak ikut serta dalam situasi yang hendak diteliti. artinya, peneliti hanya melakukan pengamatan saja tanpa harus menjadi anggota kelompok yang diteliti.

Pengamatan dilakukan berdasarkan pedoman observasi dan selama observasi berlangsung dilakukan dokumentasi melalui pencatatan untuk mempermudah laporan. Proses pengamatan dilakukan tanpa

mengganggu kegiatan individu atau kelompok yang diamati. Pedoman observasi digunakan karena observasi yang dilakukan termasuk pada kelompok observasi terstruktur. Sugiyono (2006: 2005) menerangkan bahwa observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru penjas, dan guru kelas dari siswa *cerebral palsy* yang dijadikan subjek penelitian di SLB N Pembina Yogyakarta. Wawancara dimaksudkan untuk mengungkap data dan diteliti dengan pengamatan sendiri, selain itu wawancara juga dimaksudkan untuk menyamakan data yang didapat melalui pengamatan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang di gunakan untuk memperoleh data melalui catatan peninggalan tertulis, berupa arsip, kasus termasuk pendapat ataupun teori yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data subjektif yang tercatat sebelumnya. Data yang diungkap meliputi identitas subjek, daftar siswa, foto pembelajaran akuatik, dan silabus/RPP pendidikan jasmani adaptif.

Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi, menurut Burhan Bungin (2008 :203), triangulasi adalah “Penggunaan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam sebuah penelitian termasuk pula menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan data dan analisis hasil penelitian”. Uji keabsahan data melalui teknik triangulasi dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat uji statistik.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah cara yang dilakukan untuk mengecek kebenaran data atau

informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Pengecekan keabsahan data akan dilakukan dengan cara triangulasi teknik .

Triangulasi teknik merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik triangulasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan hasil dokumentasi.

Langkah-langkah triangulasi dalam penelitian ini adalah dengan jalan melakukan uji silang antara metode pengumpulan data yang digunakan. Langkah yang digunakan yaitu membandingkan dan memadukan antara data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui penggunaan teknik triangulasi, akan dapat lebih akurat apabila dipadukan dengan wawancara dan data dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SLB Negeri Pembina Yogyakarta

SLB N Pembina Yogyakarta terletak disebelah selatan kota Yogyakarta, yaitu di Jalan Pramuka no. 224, Desa Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Letak SLB ini cukup strategis berdekatan dengan terminal bus Giwangan dan pasar tradisional yang cukup terkenal di Yogyakarta yaitu Pasar Giwangan. SLB Negeri Pembina memiliki visi dan misi sebagai berikut :

a. Visi

Terwujudnya pendidikan anak berkebutuhan khusus secara professional, mandiri, beriman dan bertaqwa.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan berorientasi pada

potensi tunagrahita, potensi keluarga / lingkungan, dan potensi pasar.

- 3) Membentuk koperasi wirausaha mandiri untuk mendorong tambah dan kuatnya usaha anak berkebutuhan khusus (siswa dan alumni).

1. Gambaran Pembelajaran Akuatik SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Pembelajaran akuatik yang dilakukan di SLB Negeri Pembina diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pelaksanaan assesmen

Tahap pelaksanaan asesmen dilakukan sebelum memberikan pembelajaran akuatik melalui tes unjuk kerja yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adaptif terhadap siswa *cerebral palsy* untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan anak ketika beraktivitas di dalam air. Aspek- aspek yang dinilai dalam asesmen pembelajaran akuatik meliputi kemampuan siswa memasukkan kepala kedalam air, kemampuan siswa dalam mengambil nafas setelah mengangkat kepala dari dalam air, kemampuan siswa berjalan di dalam kolam, kemampuan siswa *watertrappen* atau mengambang di air, kemampuan siswa meluncur di air

Proses asesmen melibatkan guru penjas adaptif dan siswa *cerebral palsy*. Guru pendidikan jasmani mendapatkan data siswa dari guru kelas tentang ciri-ciri fisik dan kemampuan motorik pada anak *cerebral palsy*, adapun pada tahap asesmen untuk subjek *Rs* (inisial) diketahui mampu berjalan di kolam renang dengan berpegangan bibir kolam, mampu memasukkan kepala ke dalam air. mampu mengambil nafas melalui mulut setelah mengeluarkan kepala dari dalam air., tidak mampu mengambang di air, tidak mampu melakukan aktivitas meluncur di air.

Subjek M (inisial)

Diperoleh hasil asesmen bahwa subjek *M* mampu berjalan di dalam kolam renang tanpa berpegangan bibir kolam, mampu berjalan menyeberang di dalam kolam renang, mampu memasukkan kepala ke dalam air, mampu mengambil nafas melalui mulut setelah mengeluarkan kepala dari dalam air, mampu mengambang di air, tidak mampu melakukan aktivitas meluncur di air.

Subjek Fdl (inisial)

Diperoleh hasil asesmen bahwa *Fdl* mampu berjalan di kolam renang dengan berpegangan bibir kolam, mampu memasukkan kepala ke dalam air, mampu mengambil nafas melalui mulut setelah mengeluarkan kepala dari dalam air, tidak mampu mengambang di air, tidak mampu melakukan aktivitas meluncur di air.

Subjek Kk (inisial)

Diperoleh hasil asesmen bahwa *Kk* mampu berjalan di kolam renang dengan berpegangan bibir kolam, mampu mengambil nafas di air melalui mulut, mampu memasukkan kepala ke dalam air, tidak mampu mengambang di air, tidak mampu melakukan aktivitas meluncur di air.

b. Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil asesmen. Pembelajaran dilakukan dalam alokasi waktu 2 jam pelajaran selama seminggu sekali setiap hari sabtu. Pembelajaran akuatik ini dimaksudkan untuk melatih kemampuan motorik kasar anak *cerebral palsy* melalui aktivitas air, yang sekaligus menjadi wahana rekreatif bagi anak- anak untuk menghilangkan rasa jenuh setelah mengikuti pembelajaran yang berlangsung selama di dalam kelas.

c. Rencana pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, diperoleh informasi terkait rencana pelaksanaan (RPP) disusun dengan beberapa komponen yang terdiri dari kompetensi dasar pembelajaran akuatik, Indikator kemampuan anak, tujuan pembelajaran, hasil asesmen siswa *cerebral palsy*, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian.

d. Pelaksanaan pembelajaran akuatik

Pelaksanaan pembelajaran akuatik untuk anak *cerebral palsy* yang dilakukan oleh pihak sekolah di Kolam Renang Waterbyur Jetis Bantul, dilaksanakan secara bergantian dengan kelas lain. Hal ini dikarenakan akomodasi dan mobilisasi untuk mengantar siswa menuju lokasi pembelajaran masih kurang efektif karena terbatas waktu. Pelaksanaan pembelajaran akuatik ini juga mengikutsertakan siswa - siswa berkebutuhan khusus lainnya yang bersekolah di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru penjas adaptif maupun guru kelas, kegiatan pembelajaran dimulai dengan beberapa langkah diantaranya adalah melakukan presensi, kemudian berdo'a, kemudian dilanjutkan dengan *stretching* (pemanasan), pemanasan dimulai dengan menekuk kepala ke arah kanan dan kekiri, kemudian menekukkan lengan kanan dengan meluruskan ke kiri dan sebaliknya, kemudian menekuk lengan kebelakang kemudian mengangkat kaki kanan, menekuk kesamping dan kebelakang begitu sebaliknya.

Senam dinamis dilakukan dengan beberapa tahap seperti senam kedua lengan, memutar kedua lengan kedepan, gerakan abduksi dan adduksi secara bergantian antara lengan tangan kanan dan lengan tangan kiri, begitu pula dengan kaki kanan bergantian dengan kaki kiri. Aktivitas pembelajaran akuatik dilakukan berdasar materi pokok yang disusun oleh pihak guru, baik dari guru pendidikan jasmani adaptif maupun guru kelas adalah sebagai berikut :

a) Pengenalan air

Kompetensi inti pada materi pokok pengenalan air siswa diharapkan mampu memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa keingintahuan tentang dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, mengetahui kegiatan manusia, dan benda-benda yang dijumpainya.

Kompetensi dasar pada materi pengenalan air meliputi mengenal gerak dasar *watertrappen* (mengambang), kemudian materi meluncur kedalam air, mengambil nafas dengan mulut ketika berada di dalam air, pada kegiatan pembelajaran pengenalan air, guru memberikan materi tentang bagaimana cara mengambil nafas di dalam air. Siswa diajarkan bagaimana cara berjalan di dalam air, siswa diperkenalkan bagaimana aturan- aturan serta menjaga keselamatan diri ketika berada di dalam air. Adapun kegiatan inti dalam pembelajaran akuatik adalah mengenal gerak dasar *watertrappen* (mengambang), meluncur di air, mengambil nafas dengan mulut setelah mengangkat kepala dari dalam air, melakukan simulasi gerakan kupu – kupu

b) Bermain di dalam air

Kegiatan bermain dalam pembelajaran akuatik di SLB Negeri Pembina adalah permainan menyelam mengambil batu, permainan keseimbangan, dan permainan melempar bola.

c) Pendinginan dan peregangan otot.

Kegiatan pendinginan dimaksudkan untuk meregangkan otot-otot anggota tubuh setelah melakukan kegiatan pembelajaran, pendinginan dimulai dari

kepala hingga kaki seperti gerakan pada saat senam dinamis. Kegiatan pendinginan dilakukan di atas kolam renang bukan di air dengan alokasi waktu maksimal 10 menit, hal ini dimaksudkan agar siswa tidak terlalu lama sehingga siswa tidak kebingungan.

d) Penutup

Kegiatan penutup, guru melakukan refleksi berupa memberikan beberapa pernyataan terkait pembelajaran akuatik yang telah dilaksanakan, menanyakan kepada siswa, misalnya bagaimana kegiatan aktivitas yang baru saja dilakukan, menyenangkan ataukah tidak, kemudian yang terakhir adalah mengakhiri kegiatan dengan berdoa lalu siswa diarahkan untuk bilas di kamar mandi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Akuatik

a. Faktor pendukung pembelajaran akuatik di SLB Negeri Pembina

Berdasarkan data tentang faktor pendukung pembelajaran akuatik, ringkasan hasil wawancara dengan guru pendidikan jasmani adaptif dan guru kelas mendapatkan bahwa terdapat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, sekolah mendukung program pembelajaran, ketersediaan tempat pembelajaran yang mendukung, sumber daya manusia, dari pendidik, pengelompokan siswa sudah terstruktur.

Sedangkan hasil wawancara dengan ke empat subjek dari siswa menunjukkan beberapa faktor pendukung diantaranya adalah siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran akuatik, siswa merasa tertarik mengikuti pembelajaran akuatik

Sehingga berdasarkan perolehan data tersebut, maka didapatkan hasil bahwa faktor pendukung pembelajaran akuatik adalah terdapat motivasi siswa yang tinggi selama pembelajaran, tempat pembelajaran yang mendukung pembelajaran, sumber daya manusia dari pendidik.

b. Faktor penghambat pembelajaran akuatik

Berdasarkan data tentang faktor penghambat pembelajaran akuatik, ringkasan hasil wawancara dengan guru pendidikan jasmani adaptif dan guru kelas menyebutkan diantara faktor penghambat pembelajaran akuatik bahwa belum memiliki kolam renang sebagai tempat pembelajaran, waktu pembelajaran yang kurang efektif, jarak tempuh yang cukup jauh dari sekolah menuju tempat pembelajaran sehingga pembelajaran tidak efektif karena waktu yang terpotong perjalanan.

Berdasarkan dari hasil wawancara subjek diatas maka diketahui bahwa faktor penghambat yang ditemukan selama pembelajaran akuatik adalah sekolah tidak memiliki kolam renang sendiri, frekuensi waktu pembelajaran yang kurang efektif dikarenakan jauhnya jarak tempuh dari sekolah menuju tempat pembelajaran.

2. Pembahasan

Berdasarkan data dan hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta menunjukkan beberapa gambaran aktivitas akuatik, diantaranya *warm up* (pemanasan), senam dinamis berupa kegiatan ringan dengan durasi waktu yang ditentukan untuk melenturkan otot yang masih kaku, pemberian aktivitas akatik dalam kegiatan inti yaitu berlatih mengambil nafas setelah mengangkat kepala dari dalam air, meluncur, mengambang, berlatih simulasi gaya kupu – kupu, melakukan beberapa kegiatan permainan akuatik seperti melempar bola, mengambil batu – batu berwarna yang ditenggelamkan ke dasar kolam, bermain melempar bola – bola plastik berwarna, dan bermain keseimbangan dengan holahop.

Hal tersebut dengan teori yang dikemukakan oleh Subagyo, (2007 : 2) yang menyatakan bahwa pembelajaran akuatik memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah agar siswa mengetahui dan dapat merasakan adanya perbedaan bergerak di darat dengan bergerak di dalam air, selain itu agar siswa mengetahui dan merasakan adanya pengaruh air

terhadap gerakan yang dilakukan. Pembelajaran akuatik yang dilakukan pihak SLB Negeri Pembina dengan beberapa tahapan – tahapan pelaksanaan aktivitas akuatik tersebut dimaksudkan untuk melatih kemampuan motorik kasar pada anak *cerebral palsy*, menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri pada anak, memberikan pengetahuan kepada anak tentang pengaruh air terhadap gerakan yang dilakukan ketika berada di dalam air, serta sebagai sarana rekreatif, sehingga pembelajaran akuatik yang dilakukan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta menunjukkan bahwa pembelajaran akuatik juga sebagai terapi air bagi anak berkebutuhan khusus.

SLB Negeri Pembina dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik dimulai dari proses asesmen, penyusunan perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Mengenalkan anak pada air. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Tarmansyah (2007: 183) menerangkan bahwa asesmen sebelum pembelajaran yang dilakukan merupakan suatu proses pemerolehan informasi yang dapat dijadikan dasar dalam membuat program pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa yang bersangkutan.

Kegiatan asesmen yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adaptif SLB Negeri Pembina dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan anak *cerebral palsy* dalam aktivitas akuatik yang akan diberikan. Tahap asesmen dilakukan berdasarkan indikator unjuk kerja yang diberikan oleh guru pendidikan jasmani adaptif dimaksudkan agar siswa *cerebral palsy* dapat diberikan pembelajaran yang sesuai dengan masing – masing karakteristik yang disandangnya.

Tahapan pembelajaran akuatik tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Winarno Surahmad (2008:9) yang menyatakan bahwa pembelajaran akuatik dimulai dari proses asesmen, penyusunan perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Sebelum melakukan aktivitas akuatik dilakukan terlebih dahulu mengenalkan anak kepada air, kegiatan tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Muhammad Murni (2000:20) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran akuatik dimulai dengan pengenalan air pada anak, maksud

dari pengenalan air sebelum melakukan aktivitas akuatik adalah untuk menghilangkan rasa takut yang kemungkinan masih ada pada diri siswa, selain itu pengenalan air juga sebagai bentuk latihan dasar sebelum siswa diberikan pembelajaran akuatik.

Guru pendidikan jasmani adaptif dan guru kelas dalam memberikan aktivitas akuatik berbeda dengan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran akuatik yang disampaikan oleh Subagyo, (2007 :2) menjelaskan bahwa langkah - langkah pembelajaran akuatik meliputi duduk berjantai di pinggir kolam dengan mengayun-ayunkan kedua kaki bergantian kedepan kebelakang pada permukaan air, berdiri kangkang dikolam yang dangkal, badan dibungkukkan ke depan, kemudian bagian muka dimasukkan kedalam permukaan air dan kedua mata dibuka, dilanjutkan dengan memasukkan seluruh bagian kepala sampai terbenam di bawah permukaan air, duduk jongkok di dasar kolam dengan memegang kedua lutut dengan menggunakan kedua tangan. Perbedaan pemberian perlakuan pembelajaran akuatik yang dilakukan guru pendidikan jasmani adaptif terhadap anak *cerebral palsy* tersebut dimaksudkan untuk memudahkan proses pembelajaran dan pemberian treatment yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus yaitu anak *cerebral palsy*.

Selain itu, perbedaan pembelajaran tersebut adalah untuk membentuk karakter sosial, kemampuan bekerjasama, keberanian, dan percaya diri.

Tujuan pembelajaran akuatik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta juga sejalan dengan fungsi pembelajaran akuatik menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, bahwa pembelajaran akuatik (aktivitas air) memiliki peranan yang sangat penting, antara lain: membentuk karakter sosial, kerjasama, keberanian, rasa percaya diri, kemandirian, toleransi, dan kedisiplinan. Kesenambungan antara tujuan dan pembelajaran akuatik yang diberikan oleh pihak SLB Negeri Pembina menjadi faktor yang mendasari dilaksanakannya pembelajaran, terutama dalam aspek kognitif dan motorik kasar anak *cerebral palsy*.

Evaluasi pembelajaran akuatik untuk anak *cerebral Palsy* di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, berdasar jawaban atas pertanyaan

wawancara yang terdapat dalam hasil penelitian dapat diungkapkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adaptif dan guru kelas belum terlaksana berdasarkan prosedur yang sistematis, diantaranya hanya melihat perbandingan secara langsung terhadap siswa tanpa membuat laporan tertulis yang berkaitan dengan keberlanjutan perkembangan motorik anak *cerebral palsy*.

Evaluasi pembelajaran akuatik yang dilakukan SLB Pembina Negeri Yogyakarta belum sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (1995 : 15) yang menyatakan bahwa evaluasi memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang informasi kemajuan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar, memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun individu.

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adaptif belum sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran, menurut Oemar Hamalik (1999:19) menerangkan bahwa evaluasi pembelajaran harus memiliki fungsi sebagai pengembangan pendidikan dan sebagai akreditasi. Evaluasi tersebut juga belum sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Rusli Lutan dan Adang Suherman (2000 :1) yang menyatakan bahwa aspek yang dievaluasi harus mencakup aspek fisik, sosial, emosional dan spiritual sebagai usaha sadar untuk mencapai seberapa jauh tujuan yang ditetapkan dan diharapkan dapat tercapai. Evaluasi pembelajaran dilakukan menurut pengamatan guru pendidikan jasmani adaptif SLB Negeri Pembina belum memperhatikan beberapa aspek fisik, sosial, emosi dan spiritual sehingga tujuan dalam tahap evaluasi tidak sesuai dengan teori yang telah disebutkan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran akuatik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang dipaparkan dalam hasil penelitian merupakan suatu bentuk faktor intern dan ekstern, baik dari individu maupun lingkungan, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2010: 130) bahwa faktor intern dan ekstern dapat

menjadi faktor pendukung dan penghambat sebuah pembelajaran, lingkungan juga dapat menjadi faktor pendukung atau bahkan dapat menjadi faktor penghambat suatu pembelajaran diantaranya adalah sarana prasarana, dan waktu yang digunakan dalam pembelajaran, hal demikian sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2003: 163) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran juga sangat di pengaruhi oleh faktor-faktor diluar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis. Beberapa faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembelajaran akuatik yang ditemukan dalam pembelajara akuatik merupakan faktor yang selalu ada dalam setiap pembelajaran, dari temuan faktor – faktor tersebut sesuai dengan apa teori yang disampaikan, khususnya dalam faktor pendukung dan penghambat dalam sebuah pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran akuatik terlebih dahulu melakukan assesmen melalui tes unjuk kerja, asesmen dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran akuatik, dan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan motorik kasar anak *cerebral palsy*. Penyusunan rencana program pembelajaran akuatik untuk anak *cerebral palsy* disusun dan dipertimbangkan berdasarkan kemampuan anak setelah diketahui melalui pelaksanaan asesmen yang diberikan oleh guru pendidikan jasmani adaptif.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran akuatik untuk anak *cerebral palsy* di SLB N Pembina Yogyakarta melalui beberapa tahap, diantaranya adalah pelaksanaan pembelajaran akuatik dengan pemberian materi yang telah disesuaikan dengan kemampuan anak *cerebral palsy*, adapun materi yang diajarkan adalah pengenalan air, berlatih mengambang, berlatih mengambil nafas menggunakan mulut setelah kepala keluar dari dalam air, berlatih simulasi

gaya kupu – kupu, bermain menyelam mengambil batu, melempar bola, permainan keseimbangan dengan media holahop.

Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran akuatik untuk anak *cerebral palsy* di SLB N Pembina Yogyakarta adalah motivasi siswa yang tinggi selama pembelajaran, terdapat tempat pembelajaran yang mendukung aktivitas pembelajaran akuatik, dan sumber daya manusia yang menunjang pembelajaran, baik dari guru pendidikan jasmani adaptif maupun guru kelas, serta sarana dan prasarana yang memadai.

Faktor penghambat pembelajaran akuatik yang ditemukan selama penelitian adalah bahwa pihak sekolah tidak memiliki kolam renang sendiri, durasi waktu pembelajaran 2 jam pelajaran terpotong dengan jarak tempuh dari sekolah ke tempat pembelajaran cukup jauh sehingga frekuensi waktu pembelajaran akuatik yang dilakukan kurang efektif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru pendidikan jasmani adaptif harus lebih kreatif dalam memodifikasi media pembelajaran akuatik sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing – masing siswa *cerebral palsy*, dan lebih meningkatkan pengelolaan waktu pembelajaran dengan tujuan agar pembelajaran berlangsung efektif sesuai dengan rencana pembelajaran, selain itu sebaiknya agar membuat evaluasi secara tertulis dan laporan terkait dengan perkembangan motorik siswa *cerebral palsy* setelah dilaksanakannya pembelajaran akuatik.
2. Bagi guru kelas sebaiknya membuat pelaksanaan pembelajaran akuatik dipisah dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, selain itu, agar guru kelas selalu berusaha memberikan motivasi kepada siswa bahwa pembelajaran akuatik itu menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, A. (1996). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta : Kemendikbud.
- Arief, F. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Asep, K & Widati, S. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. Jakarta: Luxima..
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Budiarto, A. (2013). Keterlaksanaan Pembelajaran Akuatik Sekolah Dasar Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2012 / 2013. *Skripsi*. FIK UNY. Tidak diterbitkan.
- Hallahan, P. (2009). *Exceptional Learners an Introduction to Special Education*. USA : Pearson.
- Edward, B. (1998). *Belajar Motorik : Teori dan Aplikasinya dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Dirjendikti.
- Efendi. (2005). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Malang : PT Bumi Aksara.
- Emzir. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Endang, R. (2007). *Diktat Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: UNY Press
- Ermawan, S. (2014). *Pembelajaran Akuatik Prasekolah*. Yogyakarta : UNY Press.
- Frieda, M. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*. Depok : LPSP3 UI.
- Lexy. J. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ma'mun, A & Yudha, M. (2000). *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Jakarta: Dirjendikti.
- Muslim, A & Sugiarmun. (1996). *Ortopedi dalam pendidikan Anak Tuna Daksa*. Bandung : Depdikbud.
- Mumpuniarti. (2001). *Pendidikan Anak Tunadaksa*. Yogyakarta : FIP UNY.
- Murni, M. (2000). *Renang*. Jakarta : Depdikbud.
- Putri, T. (2013). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif untuk Siswa Siswi Autis Kelas Tinggi di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Skripsi*. FIK UNY. Tidak Diterbitkan.

- Tarigan, D. (2002). *Pelaksanaan Olahraga Adaptif di Indonesia*. Bandung : FPOK UPI.
- Terri, L. (2008). *Permainan air "Water Fun"*. Surakarta : Era Pustaka Utama.
- Rusli, L. (2001). *Belajar Keterampilan Motorik Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Dirjendikti.
- Sallim, A. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy*. Surakarta : Depdikbud.
- Salim, A. (2007). *Pediatri dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Kemendikbud.
- Subagyo, dkk. (2007). *Metode Pembelajaran Akuatik*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY.
- Subagyo, dkk. (2007). *Diktat Pembelajaran "Akuatik II"*. Yogyakarta : FIK UNY.
- Widati, S & Murtadlo. (2007). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudarwin, D. (2002). *Menjadi peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sunarto & Hartono, B. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutjihati, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Tudor , O. (1994). *Theory and Methodology of Training*. USA : Hunt Publishing Company.
- Wardani, dkk. (2008). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Werner, D. (2002). *Anak anak Desa yang Menyandang Cacat*. Malang : Yayasan Bhakti Luhur.